

**PENGEMBANGAN KURIKULUM BERBASIS MUATAN LOKAL
DAN IMPLEMENTASINYA DI SMPN 4
DAN MTS MANGKU ALAM KONGBENG**

Auliya Utami

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
Tulungagung, Jawa Timur, Indonesia
Auliya1797@gmail.com

Abstract

This research focuses on discussing the development of a local content-based curriculum and how to plan, implement and evaluate the development of a local content-based curriculum at SMPN 4 Kongbeng and at MTs Mangku Alam Kongbeng. This research uses qualitative methods and descriptive analysis. The findings of this research indicate that the curriculum development program at SMPN 4 and MTs Mangku Alam Kongbeng is implemented by recognizing specific regional conditions and needs, determining the role and structure of local content, identifying learning materials that are appropriate to local content, determining local content subjects or topics, and then determine competency standards, basic competencies, as well as syllabus and learning implementation plans (RPP). The implementation of the curriculum is implemented by creating local BTQ program content and agricultural practices. Then, the curriculum development is evaluated using a formative evaluation model and a summative evaluation model.

Keywords: Curriculum Development, Local Content, Implementation.

Abstrak

Penelitian ini fokus pada pembahasan mengenai pengembangan kurikulum berbasis muatan lokal dan bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pengembangan kurikulum berbasis muatan lokal di SMPN 4 Kongbeng dan di MTs Mangku Alam Kongbeng. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis diskriptif. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa program pengembangan kurikulum di SMPN 4 dan MTs Mangku Alam Kongbeng dilaksanakan dengan mengenali keadaan dan kebutuhan spesifik daerah, menetapkan peran dan struktur muatan lokal, mengidentifikasi bahan pelajaran yang sesuai dengan muatan lokal, menentukan mata pelajaran atau topik muatan lokal, dan selanjutnya menetapkan standar kompetensi, kompetensi dasar, serta silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Adapun pelaksanaan pengembangan kurikulumnya diimplementasikan dengan membuat program muatan lokal BTQ dan praktek agraris. Kemudian, pengembangan kurikulum tersebut dievaluasi dengan model *formative evaluation* dan model *summative evaluation*.

Kata Kunci: Pengembangan Kurikulum, Muatan Lokal, Implementasi.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan inti dari interaksi antara guru dan peserta didik yang ingin membantu peserta didik mencapai tujuan pendidikannya. Interaksi edukatif dapat terjadi dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat.¹ Interaksi dalam keluarga, pendidikan berlangsung antara orang tua sebagai guru dan anak sebagai siswa. Interaksi ini dilakukan tanpa rencana tertulis, sehingga pembelajaran dalam lingkungan keluarga disebut informal.

Pendidikan informal tidak memiliki kurikulum formal atau tertulis, berbeda dengan pendidikan di lingkungan sekolah yang lebih bersifat formal, dimana guru sebagai pendidik telah disiapkan secara formal dalam lembaga pendidikan. Dalam lingkungan pendidikan, guru terlibat dalam interaksi yang disengaja dan terencana serta mengikuti kurikulum tertulis yang terstruktur. Mereka melaksanakan tugas pendidikan resmi di lingkungan sekolah. Demikian pula di masyarakat, terdapat berbagai jenis interaksi pendidikan formal yang serupa dengan yang terdapat di sekolah,

antara lain kursus, bimbingan belajar, pelatihan keterampilan, ceramah, lokakarya, dan hubungan kerja. Interaksi tersebut bertujuan untuk memenuhi tujuan pendidikan, yaitu memupuk potensi keimanan dan ketaqwaan peserta didik menuju kekuatan yang lebih tinggi, sekaligus menumbuhkan akhlak yang luhur. Hal ini dicapai dengan membekali dan menumbuhkan pengetahuan, penghayatan, praktik, dan pengalaman pribadi siswa.²

Dalam rangka memaksimalkan tujuan pendidikan tersebut maka perlu dikembangkan kurikulum pendidikan. Dengan dukungan Mulyasa, ia menyampaikan bahwa sebagai salah satu kurikulum desain pendidikan mempunyai posisi yang sangat penting dalam semua kegiatan pembelajaran, dan kegiatan tersebut sangat menentukan proses dan hasil pembelajaran. Mengingat pentingnya kurikulum dalam pembelajaran dan pembentukan kemampuan dan kepribadian siswa dalam pengembangan kehidupan masyarakat secara keseluruhan, pembinaan dan pengembangan kurikulum tidak dapat disepelekan. Namun perlu landasan yang kokoh berdasarkan hasil hasil penelitian dan

¹ Supandi, Pendekatan Teknologis Dalam Peningkatan Kualitas Dan Mutu Pendidikan Tinggi Islam Melalui Rekayasa Institusi. *AL ULUM: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman*. 3(1), (2016), hlm. 40-54

² Tajuddin Noor. Rumusan Tujuan Pendidikan Nasional Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*. 3(1), (2018), hlm. 143

juga pemikiran yang mendalam dan menyeluruh.³

Banyak praktisi dan pemikir pendidikan mengatakan bahwa pendidikan mendorong keterasingan siswa dari latar belakang sosial budaya mereka. Politik pendidikan masa orde baru yang menganut pandangan homogenisasi terwujud dalam semua aspek sentralisasi manajemen pendidikan yang berdampak pada berkurangnya keberagaman masyarakat Indonesia. Hal ini menyebabkan para siswa yang telah menyelesaikan jenjang pendidikan formal merasa asing dan tidak dapat memberikan kontribusi nyata untuk masyarakat sekitarnya, kemudian fenomena ini melahirkan ungkapan yang menyatakan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikannya maka semakin besar pula pahala bagi dirinya dan lingkungan sosial di sekitarnya.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengaitkan pendidikan formal siswa dengan lingkungan sosial budaya. Sejak akhir 1980-an, dalam rangka meningkatkan kepraktisan dalam bidang pendidikan, pemerintah telah mengupayakan serangkaian terobosan, di antaranya melalui upaya penerapan kurikulum muatan lokal. Penerapan mata

pelajaran muatan lokal ini mendesak untuk mengembangkan kebutuhan mata kuliah yang beragam bagi peserta didik yang terdiversifikasi sesuai dengan jenis pendidikan dan kondisi setempat. Namun hingga saat ini masih terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan kurikulum muatan lokal. Diantara pertanyaan mendasar terkait bagaimana mengimplementasikan kurikulum yang dapat memberikan kontribusi nyata bagi siswa.

Oleh karena itu, SMPN 4 Kongbeng dan MTs Mangku Alam Kongbeng terus berupaya mempersiapkan peserta didik yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, serta berhasil menjadi lulusan yang bermanfaat bagi dirinya, lingkungan dan masyarakat di sekitarnya dengan memberikan bekal melalui upaya pengembangan model kurikulum muatan lokal di Madrasah atau sekolah.

Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut penulis tertarik mengangkat penelitian dengan judul “Implementasi Pengembangan Kurikulum Berbasis Muatan Lokal (Studi di SMPN 4 dan Mts Mangku Alam Kongbeng”. Sehingga diketahui bahwa tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk

³ Syukrianto. Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Dalam Membentuk Karakter Lulusan Siswa Sma 2 Darul Ulum Rejoso Jombang”. *Jurnal*

Penelitian Dan Pemikiran Keislaman. 6(1), (2019), hlm. 95

mendiskripsikan bagaimana implementasi pengembangan kurikulum di SMPN 4 dan MTs Mangku Alam Kongbeng, serta apa saja hal-hal yang mendukung dan menghambat Pengembangan Kurikulum Berbasis Muatan Lokal di SMPN 4 dan MTs Mangku Alam Kongbeng.

Penelitian ini dikaji menggunakan studi penelitian lapangan dengan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini mengambil bentuk melingkar, dimulai dengan memilih pertanyaan, mencatat atau menuliskannya dan kemudian menganalisis pertanyaan.⁴ Hal ini bertujuan untuk memahami fenomena yang ada untuk tujuan penelitian. Penelitian ini kualitatif menggunakan berbagai strategi interaktif yaitu mengamati secara langsung dan wawancara secara mendalam, serta dengan mengumpulkan dokumen terkait, seperti foto dokumentasi kegiatan, laporan, rekaman dan lain-lain dengan menggunakan aplikasi yang mendukung dalam rangka mengkaji pandangan partisipan.⁵

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskripsi (deskriptif analitik) yaitu cara analisis yang condong menggunakan ungkapan atau kata-kata untuk menjelaskan keadaan, situasi atau fenomena yang terjadi berdasarkan data yang di dapatkan.⁶ Adapun tahap-tahap dalam melakukan analisis data yaitu:⁷ mengumpulkan data yang akan di teliti (*data collection*), reduksi data atau menganalisis data (*data reduction*), kemudian menyajikan data (*data display*), kemudian terakhir yaitu menarik kesimpulan atau verifikasi data (*conclusion drawing & verifying*). Selanjutnya pengecekan keabsahan data dilakukan melalui tahapan-tahapan *credibility, transferability, dependability, dan confirmability*.⁸

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum muatan lokal mencakup serangkaian strategi dan persiapan yang menguraikan tujuan, materi pelajaran, dan sumber daya pendidikan yang bertujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan pengetahuan dan keterampilan siswa selaras dengan lingkungan dan kebutuhan spesifik

⁴ M. Subana, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hlm 19.

⁵ Nana Syaodih dan Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 95.

⁶ Drajad Suharjo, *Metodologi Penelitian dan Penulisan Laporan Ilmiah* (Yogyakarta: UU. Press, 2003), hlm. 12.

⁷ Sugiyono *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 338 - 345.

⁸ *Ibid*, hlm. 366.

mereka.⁹ Penting untuk diketahui bahwa, sama halnya dengan kurikulum mata pelajaran pada umumnya, kurikulum muatan lokal pada dasarnya juga merupakan sebuah konsep. Oleh karena itu, tindakan yang tekun sangat penting dilakukan untuk mengubahnya menjadi kenyataan yang nyata. Upaya ini biasa disebut dengan implementasi.¹⁰

Tindakan implementasi mencakup penerapan praktis ide, konsep, pedoman, atau inovasi dengan tujuan mencapai hasil tertentu.¹¹ Perspektif ini menekankan pentingnya memiliki rencana, ide, konsep, kebijakan, atau inovasi sebelum mengambil tindakan. Selanjutnya, rencana atau desain dikembangkan dan diberlakukan untuk mencapai tujuan tertentu.¹² Dengan mengingat hal ini, menjadi jelas bahwa implementasi melibatkan pelaksanaan rencana untuk mencapai tujuan tertentu.

Oemar Hamalik menegaskan bahwa proses implementasi mencakup tiga kegiatan utama: perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.¹³

1. Perencanaan Pengembangan Kurikulum Berbasis Muatan Lokal di SMP Negeri 4 dan MTs Mangku Alam Kongbeng

Perencanaan pengembangan kurikulum di SMP Negeri 4 dilakukan dalam dengan dasar tujuan yaitu mendukung perkembangan peserta didik di daerah desa berkembang. Sehingga jelas bahwa perencanaan ini dilakukan dengan memperhatikan kondisi daerah yang subur dan juga kebutuhan daerah yaitu pangan yang cukup, sehingga tidak perlu import dari daerah lain.

Sedangkan di MTs Mangku Alam Kongbeng melakukan pengembangan kurikulum BTQ dengan latar belakang berkurangnya minat dan kualitas baca tulis al Qur`an di daerah tersebut, sehingga sangat butuh pendidikan al Qur`an yang cukup.

Langkah-langkah perencanaan kurikulum muatan lokal dapat dilakukan sebagai berikut:

- a) Menilai kondisi dan kebutuhan spesifik daerah
- b) Menetapkan tujuan dan susunan muatan lokal

⁹ E Mulyasa. *Implementasi Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 273

¹⁰ Abdullah Idi. *Pengembangan Kurikulum....*, hlm. 248

¹¹ Abdullah Idi. *Pengembangan Kurikulum....*, hlm. 247

¹² Rusman. *Manajemen Kurikulum....*, 406

¹³ Oemar Hamalik. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 248-250

- c) Menemukan bahan pelajaran yang sesuai untuk kurikulum tersebut. muatan lokal
- d) Menentukan topik atau mata pelajaran spesifik yang akan dibahas dalam muatan lokal
- e) Membuat standar kompetensi, termasuk kompetensi dasar, serta silabus dan rencana pembelajaran.

Setelah silabus diselesaikan, pendidik dapat melanjutkan dengan mengatur sesi pengajaran tatap muka. Komponen rencana penyampaian pelatihan setidaknya mencakup tujuan pelatihan, materi pelatihan, metode pelatihan, media, dan sumber pelatihan.¹⁴ Proses tersebut juga telah dijalankan oleh kedua lembaga sekolah menengah tersebut.

2. Pelaksanaan Pengembangan Kurikulum Berbasis Muatan Lokal di SMPN 4 dan MTs Mangku Alam Kongbeng

Proses implementasi kurikulum melibatkan penerapan praktis ide, konsep, pedoman, atau inovasi untuk menghasilkan perubahan yang berarti, perolehan pengetahuan, pengembangan keterampilan, dan pembentukan nilai dan sikap.¹⁵

Implementasi kurikulum di sekolah adalah serangkaian dari rencana peningkatan mutu pendidikan melalui penerapan model manajemen implementasi kurikulum nasional. Kurikulum sekolah menerapkan kegiatan operasi standar manajemen dan hubungan kerja personel sekolah, serta berupaya mencapai kompetensi yang telah ditentukan bagi siswa.¹⁶

Pelaksanaan pengembangan kurikulum di lembaga SMP Negeri 4 dan Madrasah Tanawiyah Mangku alam Kongbeng juga telah dilaksanakan oleh kepala sekolah, guru, pengawas pendidikan dan juga para pengurus yayasan dalam rangka meningkat mutu pendidikan utamanya untuk menyiapkan siswa yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, bermanfaat untuk keluarga dan masyarakat serta menguatkan keimanannya pada al Qur`an, yaitu dengan mengadakan muatan lokal BTQ dan praktek agraris.

Pelaksanaan kurikulum pendidikan dasar dan menengah menyediakan dua jam muatan lokal per minggu. Hal ini, telah dilaksanakan di SMPN 4 Kongbeng dan MTs Mangku Alam Kongbeng dengan melalui tiga kegiatan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. SMPN 4

¹⁴ Rusman. *Manajemen Kurikulum*...., 407

¹⁵ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementasi* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2002), hlm. 69

¹⁶ Muhammad Joko Susilo, *Kurikulum tingkat satuan Pendidikan Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsong*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 154

Kongbeng sebagai sekolah formal di daerah desa memilih untuk mengembangkan kurikulum agraris, karena dinilai cocok dengan lingkungan yang mayoritas penduduknya adalah petani dan juga tersedianya lahan yang subur dan luas sehingga cocok untuk ditamani sayuran, buah dan lain-lain. Sedangkan di MTs Mangku Alam Kongbeng sebagai lembaga Madrasah yang lebih mengunggulkan pendidikan Islam lebih menekankan untuk mengembangkan kurikulum Baca Tulis al Qur`an (BTQ), selain untuk penguatan materi al Qur`an dan Hadist dari pemerintah, kurikulum tersebut juga dicanangkan dalam rangka menjaga generasi pemuda Islam yang paham BTQ.

Pengembangan kurikulum BTQ dan agraris dilakukan karena kurikulum yang dikembangkan oleh pemerintah pusat merupakan kurikulum standar yang diterapkan di tingkat nasional. Padahal, kondisi sekolah secara keseluruhan sangat berbeda. Oleh karena itu, sekolah dapat mengembangkan (memperdalam, memperkaya dan memodifikasi) dalam proses pelaksanaannya, tetapi tidak boleh mengurangi muatan kurikulum yang berlaku umum. Sekolah nasional dapat memperdalam kurikulum, yang berarti dapat

memperluas isi dari apa yang seharusnya, dan seharusnya dapat diajarkan. Sekolah juga dapat menyesuaikan kurikulum muatan lokal sesuai dengan lingkungan dan karakteristik siswa.¹⁷

Pelaksanaan kurikulum di lembaga sekolah dan madrasah tersebut telah berjalan dengan baik sesuai alokasi waktu yang diatur oleh pemerintah yaitu dalam Keputusan Menteri Pendidikan No. 22. Tahun 2006 mengenai standar isi menetapkan bahwa struktur kurikulum sekolah dasar dan menengah memungkinkan dua jam pengajaran lokal per minggu.¹⁸ Meskipun juga masih perlu di evaluasi dan bahkan saat ini terkendala oleh model pembelajaran daring yang disebabkan adanya pandame covid-19.

3. Evaluasi Pengembangan Kurikulum Berbasis Muatan Lokal di SMPN 4 dan MTs Mangku Alam Kongbeng

Terdapat dua jenis penilaian dalam implementasi kurikulum muatan lokal, yaitu menilai hasil pembelajaran dengan muatan lokal dan menilai kurikulum muatan lokal itu sendiri. Penilaian hasil pembelajaran muatan lokal mengikuti prosedur yang sama dengan penilaian mata pelajaran lainnya. Namun,

¹⁷ Mohamad Mustari, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 78.

¹⁸ Peraturan Menteri Pendidikan....

ketika mengevaluasi program muatan lokal, ada tiga pendekatan berbeda yang dapat digunakan yaitu:¹⁹

- a. *Evaluasi reflektif*: dilakukan sebelum menerapkan program muatan lokal. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai efektivitas dan kesesuaian konten sebelum penerapannya.
- b. *Evaluasi formatif* : dilakukan setelah konten lokal baru diterapkan. Evaluasi ini memungkinkan dilakukannya penilaian dan umpan balik berkelanjutan untuk memastikan keberhasilan penerapan konten.
- c. *Evaluasi sumatif* mengacu pada penilaian komprehensif yang dilakukan setelah konten lokal terintegrasi dan diterapkan sepenuhnya.

Sebagaimana hasil wawancara dengan waka Kurikulum SMPN 4 Kongbeng, kita ketahui bahwa model evaluasi yang telah dilakukan oleh lembaga tersebut adalah *formative evaluasi*, sebab dilakukan secara mendadak ketika pengalihan model pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran daring, yang mana saat itu kurikulum muatan lokal agraris sedang berlangsung.

Lembaga MTs Mangku Alam Kongbeng juga telah melakukan evaluasi terhadap pengembangan kurikulum muatan lokal yaitu pada masuknya pembelajaran tahun 2014-2015, yang dulunya ada kurikulum muatan lokal nahwu, shorof dan BTQ, kemudian di hapus dan disisakan kurikulum BTQ saja, itu artinya evaluasi yang digunakan yaitu model *summative evaluation*.

4. Faktor yang Mendukung dan Menghambat Pengembangan Kurikulum Berbasis Muatan Lokal Di SMPN 4 Dan Mts Mangku Alam Kongbeng

Selain metode evaluasi, ada beberapa faktor yang akan mempengaruhi pelaksanaan kurikulum muatan lokal secara mendukung dan menghambat. Menurut Kunandar dan Abdullah Idi, terdapat tiga faktor utama yang mempengaruhi proses implementasi kurikulum. Faktor-faktor tersebut mencakup karakteristik kurikulum itu sendiri, seperti pengenalan ide-ide baru dan seberapa jelas ide-ide tersebut dipahami oleh pelaksananya. Selain itu, metode dan strategi yang digunakan dalam proses implementasi, seperti seminar, lokakarya, diskusi profesional, dan penyediaan materi

¹⁹ Dakir. *Perencanaan dan Pengembangan....*, hlm. 125-126

kurikulum, memainkan peran penting dalam memastikan pemanfaatan kurikulum secara efektif dalam situasi praktis. Begitu juga, faktor mengenai karakteristik atau ciri-ciri pengguna kurikulum meliputi sikap pendidik terhadap kurikulum dan tingkat pengetahuan, keterampilan, nilai, serta kemampuan pendidiknya dalam menerapkan kurikulum secara efektif dalam proses pembelajaran.²⁰

Jika kita menganalisis dari hasil penelitian sebelumnya kita mengetahui bahwa, faktor yang mendukung pengembangan kurikulum di SMPN 4 dan MTs Mangku Alam Kongbeng yaitu;

- a. Lingkungan yang mendukung, seperti tersedianya lahan untuk memenuhi kebutuhan hidup di desa berkembang dan lingkungan yang kurang menekankan pendidikan baca tulis al Qur'an BTQ
- b. Adanya media pembelajaran agraris yang cukup yaitu lahan disekitar sekolah dan juga al Qur'an atau peraga pembelajaran BTQ
- c. Adanya sumber belajar yang mudah dicari
- d. Pendidik yang mumpuni

Faktor penghambat pengembangan kurikulum di lembaga SMPN 4 dan MTs Mangku Alam Kongbeng yaitu;

- a. Jumlah pendidik yang menguasai keterampilan muatan lokal, sehingga tidak dapat banyak merealisasikan ide
- b. Sulitnya mencari sumber dan media pembelajaran dalam mengembangkan kurikulum lain seperti menjahit, mengayam, dan lain-lain.
- c. Dana untuk mengembangkan kurikulum dalam menyediakan guru, sarana, prasarana dan sebagainya.

C. KESIMPULAN

Pengembangan kurikulum khusus wilayah atau muatan lokal merupakan kegiatan yang melibatkan pembuatan serangkaian rencana yang dikategorikan menurut mata pelajaran yang relevan, serta mempertimbangkan keadaan dan kebutuhan unik masing-masing wilayah, dan juga menggunakan pendekatan pengajaran dengan tujuan untuk memfasilitasi proses belajar mengajar.

Rencana pengembangan kurikulum di lembaga SMP Negeri 4 dan Madrasah Tsanawiyah Mangku alam Kongbeng juga dilaksanakan oleh kepala sekolah, guru,

²⁰ Abdullah Idi. *Pengembangan Kurikulum....*, hlm. 248

pengawas pendidikan dan juga para pengurus yayasan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan utamanya untuk menyiapkan peserta didik yang mampu memenuhi kebutuhan hidupnya, bermanfaat untuk keluarga dan masyarakat serta menguatkan keimanannya pada al Qur`an, yaitu dengan mengadakan muatan lokal BTQ dan praktek agraris.

Evaluasi pengembangan kurikulum di SMPN 4 Kongbeng dilakukan dengan model *Formative evaluation*. Sedangkan, MTs Mangkualam Kongbeng menggunakan metode *Summative evaluation*.

Seorang guru, kepala sekolah atau pemimpin pendidikan hendaknya memahami kondisi lingkungan sekolah dan peserta didik dan juga kebutuhan daerah sekitar dan kemudian membuat perencanaan yang baik untuk mewujudkan adanya pengembangan kurikulum muatan lokal yang sesuai dengan kebutuhan daerah sehingga dapat menghasilkan output pendidikan yang berkualitas yaitu dapat memberikan manfaat untuk lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, J.M. 2010. *Tips Efektif Aplikasi KTSP di Sekolah*. Yogyakarta: Bening.
- Dakir. 2004. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2009. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung, Remaja Rosdakarya.
- _____. 2011. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Haromain, Imam Dkk. 2009. *Pedoman dan Implementasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan MTs*. Jawa Timur: Mapemda Kantor Wilayah.
- Idi, Abdullah. 2014. *Pengembangan Kurikulum, Teori & Praktik*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Muhaimin. 2008. *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di Sekolah dan Madrasah*, Edisi I. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa, E. 2005. *Implementasi Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- _____, 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Mustari, Mohamad. 2014. *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Nasir, Muhammad. 2013. "Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Dalam Konteks Pendidikan Islam di Madrasah", *Jurnal Studia Islamika*, Volume. 10, No. 1.
- Noor, Tajuddin. 2018. "Rumusan Tujuan Pendidikan Nasional Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003". *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*. Vol 3 No 01.
- Peraturan Menteri Pendidikan. Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi Pendidikan.

- Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas. 2007. *Model Pengembangan Mata Pelajaran Muatan Lokal SD/MI/SDLB-SMP/MTS/SMPLB-SMA/ MA/ SMALB/ SMK*. Jakarta, Depdiknas.
- Rusman. 2012. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Susilo, Muhammad Joko. 2007. *Kurikulum tingkat satuan Pendidikan Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsong*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Supandi. 2016. "Pendekatan Teknologis Dalam Peningkatan Kualitas Dan Mutu Pendidikan Tinggi Islam Melalui Rekayasa Institusi." *AL ULUM: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman*. Volume 3. No.1
- Supriadi, Dedi. 2005. *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syukrianto. 2019. "Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Dalam Membentuk Karakter Lulusan Siswa SMA 2 Darul Ulum Rejoso Jombang". *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman*. Volume. 6. No.1.
- Wasliman, Iim. 2007. *Modul Problematika Pendidikan Dasar*. Bandung: Pps Pendidikan Dasar UPI.